

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah hal yang menyebabkan (menimbulkan) kerusakan, kerugian, atau penderitaan, malapetaka, kecelakaan, marabahaya kepada makhluk hidup terkhusus hidup manusia. Bencana terjadi atas kehendak alam maupun non alam, yang tidak bisa diprediksi kapan dan dimana pun akan terjadi. Apabila bencana terjadi maka menyebabkan dampak terhadap kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi tatanan infrastruktur, sistem sosial dan ekonomi. Seperti halnya bencana yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu yang hingga saat ini masih sering terjadi berupa erupsi Gunung Sinabung pada tahun 2010 yang menyisakan beragam cerita tentang kesedihan masyarakat terutama masyarakat disekitar lereng Gunung Sinabung.

Suasana mencekam menyelimuti seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan lereng Gunung Sinabung pada saat BPPTKG mengumumkan status tertinggi “awas” pada tahun 2010. Erupsi Gunung Sinabung yang mengeluarkan lahar panas, serta abu vulkanik yang telah merambah di wilayah Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia menyebabkan kerusakan serta kerugian terhadap aset masyarakat dengan berbagai macam bentuk seperti halnya lahan pertanian, peternakan, bangunan (rumah), dan lain sebagainya.

Peningkatan jumlah pemukiman merupakan faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan kerusakan lingkungan. Meskipun secara ekonomi dapat meningkatkan nilai jual, namun disisi lain menimbulkan ancaman kerugian ekologi yang jauh lebih besar, seperti hilangnya lahan, erupsi gunung berapi, banjir tahunan yang semakin besar dan meluas, tanah longsor, serta kelangkaan air (Mawardi, 2011).

Perumahan merupakan daerah dimana terdapat sekelompok rumah. Setiap perumahan memiliki sistem nilai dan kebiasaan yang berlaku bagi masyarakat atau setiap warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dan perumahan lain. Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia baik bersifat pribadimaupun dalam satu kesatuan dan keterbatasan dengan lingkungan (Sutrisna, 1996).

Dalam kaitan ini, alam dengan unsur utamanya tanah sebagai tempat tinggal dan sekaligus sarana yang memberikan kehidupan, menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kelestarian dan pengembangan dirinya setelah melalui pengolahan sesuai dengan fungsinya bagi manusia. Pada tahun 2010 adalah awal mula meletusnya Gunung Sinabung yang menewaskan dua orang korban jiwa setelah tidak aktif dalam waktu yang cukup lama (± 400 tahun). Gunung Sinabung merupakan gunung berapi aktif dengan ketinggian 2,451 meter, terletak di dataran tinggi Karo, tepatnya di desa Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pada tanggal 7 September 2010, Gunung Sinabung kembali meletus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 29 Agustus 2010. Suara letusan ini

terdengar sampai jarak 8 kilometer dan debu vulkaniknya tersembur hingga 5000 meter di udara. Akibat erupsi dari Gunung Sinabung yang terus terjadi banyak menelan korban dan kerusakan yang menghancurkan seluruh kehidupan dan penghidupan (*livelihood*) masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Sinabung. Seluruh hasil pertanian, peternakan, perkebunan, dan pohon-pohon buah yang menjadi mata pencaharian masyarakatan luluh lantak terbakar awan panas bahkan terkubur oleh lahar yang dimuntahkan oleh Gunung Sinabung (Bawole,2014). Maka hal yang menjadi ancaman selanjutnya adalah bencana sekunder seperti banjir lahar dingin yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi telah dilakukan untuk mengembalikan semua aspek yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung, upaya ini mencakup sektor pemukiman, infrastruktur, sosial, dan perkonomian.

Adapun pembangunan pemukiman berupa hunian tetap atau yang lebih sering disebut dengan huntap. Huntap tetap (huntap) adalah tempat tinggal para korban bencana pasca tinggal dari hunian sementara yang bersifat permanen. Huntap diperuntukkan bagi korban bencana yang sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Juga diperuntukkan bagi mereka yang tempat tinggalnya masuk Kawasan Rawan Bencana yang tidak boleh ditinggali lagi menurut aturan pemerintah. Pembangunan huntap mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta pertanggungjawaban, pelaku utamanya adalah masyarakat. Ini adalah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat pasca bencana. Huntap merupakan bentuk nyata Relokasi pemukiman warga terdampak Erupsi Gunung Sinabung

2010 memiliki kondisi yang sama dengan perkotaan di Indonesia yang pada saat ini dihadapkan pada tekanan urbanisasi. Di satu sisi urbanisasi memang penting untuk pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan huntap tidak hanya bersifat fisik saja, akan tetapi juga diikuti dengan pemulihan kegiatan ekonomi masyarakat, huntap yang mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan sebagainya. Maka dari itu proses pembangunan huntap selalu memperhatikan aspek kebencanaan dan fisik lahan karena masih masuk kawasan resiko bencana.

Terkait dengan pengungsi erupsi Gunung Sinabung pemerintah pusat dan daerah telah menangani pengungsi erupsi Gunung Sinabung, diantaranya adalah untuk tahap 1 pembangunan permukiman di Siosar yang berada di Kecamatan Merek yang dihuni oleh beberapa desa diantaranya, Desa Bakerah, Desa Simacem, dan Desa Sukameriah. Selanjutnya tahap 2 dinamakan hunian tetap Surbakti 1 dan hunian Sukbakti 3 (huntap) yang dimana permukiman untuk tahap 2 ini berada di Desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat yang dihuni oleh beberapa desa diantaranya Desa Kuta Tonggal, Desa Barastepu, dan Desa Gamber. Serta untuk tahap 3 dinamakan huntap 2 dan kici-kici berada di Desa Surbakti yang dihuni oleh Desa Sukanalu, Desa Sigaranggarang, Dusun Laukawar, dan Desa Merdinding. Ketiga tahap penanganan tersebut yang sedang dilakukan oleh pemerintah terkait relokasi permukiman untuk masyarakat pengungsi Gunung Sinabung. Huntap yang dibangun harus berkonsep *eco-settlement* dan memenuhi standart permukiman yang sesuai UU No.1 Tahun 2011. Konsep *eco-settlement* merupakan konsep dasar untuk eko-kota dan desa

yang meliputi tiga pilar, yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya. Prinsip utama konsep tersebut antara lain adalah integritas ekologi, gaya hidup yang berkelanjutan, pemerintahan yang baik, dan pemeliharaan keragaman budaya yang harmoni.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melihat seperti apa kondisi dan juga karakteristik spesifik yang dimiliki oleh permukiman atau hunian tetap (huntap) sehingga dapat dihasilkan arahan yang tepat dan efektif. Penjelasan diatas menjadi alasan penulis untuk mengambil judul tugas akhir dan melakukan penelitian tentang “ **Sistem Pendanaan Pengelolaan Hunian Tetap Pasca Relokasi Berbasis Masyarakat** ”. Kajian ini akan dilakukan di Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 yang bertempat di wilayah relokasi korban bencana Gunung Sinabung.

B. Identifikasi Masalah

1. Karakteristik jumlah keluarga (korban letusan Gunung Sinabung) yang direlokasikan ke hunian tetap di tempat yang aman
2. Karakteristik pendanaan pengelolaan hunian tetap pasca relokasi yang belum terorganisir.
3. Karakteristik keberlanjutan keberadaan Huntap bagi keluarga korban Gunung Sinabung
4. Keterbatasan lahan yang diperoleh keluarga pasca relokasi Gunung Sinabung

5. Karakteristik kelayakan penghuni Huntap belum memahami pengelolaan Huntap

C. Pembatasan Masalah

1. Menganalisa pengelolaan fasilitas yang diberikan pemerintah terkait pembangunan hunian tetap
2. Menganalisa sistem pendanaan yang diberikan pemerintah terkait pembangunan hunian tetap kepada setiap keluarga.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik keluarga penghuni Huntap pasca relokasi berbasis masyarakat?
2. Bagaimana karakteristik sistem pengelolaan pendanaan yang diberikan pemerintah terkait pembangunan hunian tetap kepada setiap keluarga berbasis masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik jumlah keluarga (korban letusan Gunung Sinabung) yang direlokasi ke hunian tetap di tempat yang aman.
2. Untuk mengetahui karakteristik sistem pengelolaan hunian tetap berbasis masyarakat

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan mampu mengaplikasikan ilmu

yang di dapat oleh peneliti selama perkuliahan dan berada di lapangan

- b. Bagi civitas akademik, hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan mengenai pekerjaan khususnya sistem pengelolaan hunian tetap

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sistem pendanaan pengelolaan hunian tetap serta mengetahui apa saja fasilitas yang diberikan pemerintah terkait pembangunan hunian tetap di Desa Surbakti Kabupaten Karo
- b. Bagi masyarakat penghuni pemukiman mampu memberikan gambaran dan masukan sebagai referensi serta informasi mengenai sistem pendanaan pengelolaan hunian tetap
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai sistem pendanaan hunian tetap.